

Sense of Personal Teaching Efficacy Guru Matematika SMU dan hubungannya dengan persepsi terhadap iklim sekolah

Amina Sari, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286820&lokasi=lokal>

Abstrak

Di dalam sekolah orang yang memiliki peran sangat penting terhadap prestasi belajar siswa adalah guru.

Tugas guru bukanlah sekedar menjampaikan materi pelajaran, memberikan ulangan dan nilai pada siswanya, tetapi juga guru dapat membangkitkan motivasi siswanya, memberikan dorongan, dan mengembangkan iklim kelas yang mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Dalam kenyataannya, kebanyakan guru tidak memberikan upaya yang maksimal dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Kebiasaan yang ada selama ini guru hanya menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapainya. Seringkali ini mengakibatkan guru tidak memberikan perhatian lebih pada siswanya. Sehingga ada kecenderungan siswa tidak memperoleh bimbingan belajar yang baik dan hanya berusaha menghafal (Dr. Mochtar Buchori, Kompas 14/6/1996). Sedangkan kenyataan lain menunjukkan bahwa kebanyakan guru SMU tidak menguasai materi dengan baik, berdasarkan penelitian tes penguasaan materi didapatkan bahwa penguasaan materi guru matematika dan fisika hanya mencapai 50 % (Kompas, 23/7/1998).

Kenyataan yang ada ini tentunya sangat memprihatinkan dunia pendidikan Indonesia. Guru yang diharapkan mampu memberikan sumbangan besar bagi pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, justru kurang memiliki kualitas yang diharapkan. Padahal guru SMU di Indonesia memiliki latar belakang pendidikan yang cukup memadai, sebagian besar dari mereka mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Mochtar Buchori (dalam Kompas 2/10/1993) mengatakan bahwa guru harus menguasai dua kemampuan yaitu, penguasaan materi dan kemampuan edukatif untuk menggunakan materi yang telah dikuasainya agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Untuk dapat memanfaatkan materi yang dikuasainya secara tepat guna, guru harus memiliki keyakinan bahwa ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tanpa keyakinan ini sulit untuk diharapkan guru akan mampu memberikan yang terbaik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan serangkaian tugas yang diberikan inilah yang disebut dengan self-efficacy. Derajat self-efficacy yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi bagaimana ia menyelesaikan tugasnya, bagaimana ia berhadapan dengan hambatan yang menghadang.

Kemampuan yang dikuasai oleh seseorang belum menjamin ia mampu melakukan tugasnya tersebut dengan baik. Bandura (1982) mengatakan bahwa seringkali orang tidak bertindak optimal, meskipun mereka tahu apa yang harus dilakukannya. Hal ini dikarenakan penilaian yang dibuatnya terhadap kemampuan dirinya menjembatani hubungan antara pengetahuan dan tindakan.

Taori self-efficacy ini juga diterapkan pada guru dan tugas yang diembannya. Mengenai ini Woolfolk (1993) memberikan definisi mengenai self-efficacy guru yaitu, keyakinan guru bahwa ia dapat menghadapi siswanya bahkan yang paling sulit sekalipun dan membantu mereka untuk belajar. Seperti juga derajat self-efficacy secara umum yang ada pada setiap orang, derajat self-efficacy yang dimiliki oleh setiap guru tidaklah sama. Karena informasi self-efficacy seseorang bisa didapat dari beberapa sumber, maka penilaian kemampuan diri guru yang berbeda-beda juga bisa dikarenakan beberapa faktor. Salah satu faktor yang ikut berpengaruh adalah lingkungan (Dembo, 1991). Dalam hal ini lingkungan yang dihadapi guru dalam

palaksanaan tugasnya adalah lingkungan sekolah. Woolfolk (1993) mengatakan bahwa iklim sekolah mempengaruhi self-efficacy guru. Iklim sekolah adalah karakteristik psikologis dari organisasi yang berjalan dalam sekolah yang mempengaruhi tingkah laku guru dan siswa, juga sebagai rasa psikologis yang dimiliki guru dan siswa terhadap sekolah (Sergiovanni dan Starrat, 1993). Dari hal inilah maka dibuat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy guru dan iklim sekolah.

Dalam penelitian ini digunakan sampel guru matematika SMU, mengingat pentingnya peran yang dimainkan guru matematika SMU. Selain karena mata pelajaran ini penting untuk dikuasai siswa, di tingkat SMU inilah masa yang tersulit untuk mengajar matematika guru matematika SMU harus menghadapi siswa yang membawa kemampuan berbeda-beda yang didapat dari tingkat pendidikan sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan pada 48 subyek penelitian, dengan menggunakan teknik incidental sampling. Subyek diambil dari sembilan SMUN yang ada di Jakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala self-efficacy dan skala iklim sekolah. Untuk menjawab pertanyaan dari tujuan penelitian ini data diolah dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment, dan dalam pengolahannya menggunakan bantuan SPSS for Windows release 6.0.

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy guru matematika dengan iklim sekolah. Dari hasil ini ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, diantaranya yaitu instrumen yang digunakan. Untuk dapat lebih yakin bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang ingin diukur, dapat dilakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan data eksternal lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain, atau dengan menggunakan dua metode dan mengkorelasikannya. Memperbesar jumlah sampel juga diharapkan dapat meningkatkan reliabilitas dan validitas dari kedua instrumen. Penelitian lebih lanjut mengenai self-efficacy dan iklim sekolah diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan.